

RELEVANSI APLIKASI KONSEP SEGARA DALAM ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI PADA FILM DOKUMENTER CALACCITRA UNDAGI MAHOTTAMA: BIOGRAFI I GUSTI MADE GEDE (1843-1940)

I Kadek Dwi Noorwatha¹, I Kadek Puriartha², Gede Basuyoga Prabhawita³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: noorwatha@isi-dps.ac.id¹, kadekpuriartha@isi-dps.ac.id²,
basuyogaprabhawita@isi-dps.ac.id³

Volume	Page	E-ISSN
3	137-148	2808-795X

Abstrak

Tujuan dari penelitian dan penciptaan ini untuk mengungkap kesinambungan makna antara narasi film ketika kode estetik arsitektur tradisional Bali dipindahkan ke visual-naratif film dokumenter. Metode yang digunakan adalah Visual Content Analysis yang secara interpretatif-kritis mengkaji kesepadanan kode estetik arsitektur tradisional Bali ke dalam narasi visual film. Film CUM sebagai hasil karya penelitian dan penciptaan seni, struktur film dan struktur naratifnya menggunakan pendekatan ilmiah yang dibagi dalam beberapa sekuens berdasarkan hitungan cani-watu-segara-gunung-rubuh. Konsep segara diaplikasikan sebagai pembahasan aspek biografis tokoh melalui voice over. Kesinambungan yang harmonis tersebut dapat dilihat pada kesesuaian konsep segara dalam arsitektur tradisional baik secara layout dengan aplikasi dapur (paon), filosofi; serta dalam epistemologi budaya Bali seperti konsep segara tanpa tepi dan konsep Baruna Brata dalam Asta Brata sejalan dengan maksud sineas dalam penempatannya pada film. Sinergitas antara kesesuaian kode estetik arsitektur tradisional dan film merupakan sebuah terobosan dan upaya pelestarian nilai arsitektur tradisional Bali yang semakin tergerus di era modern, sekaligus memberikan nilai tambah pada karakter film yang berbasis budaya visual Bali.

Kata kunci: film dokumenter, arsitektur tradisional Bali, konsep segara, laut sebagai inspirasi, *visual content analysis*.

Abstract

This research and creation aims to reveal the continuity of meaning between film narratives when the aesthetic code of traditional Balinese architecture is transferred to the visual narrative of documentary films. The method used is Visual Content Analysis, which interpretatively critically examines the equivalence of the aesthetic code of traditional Balinese architecture into the film's visual narrative. CUM film is a work of research and art creation, and the film structure and narrative structure use a scientific approach divided into several sequences based on the count of cani-watu-segara-gunung-rubuh. The concept of Segara is applied as a discussion of the biographical aspects of the character through voice-over. The harmonious continuity can be seen in the suitability of the concept of Segara in traditional architecture, both in layout with kitchen (paon) applications, philosophy, as well as in Balinese cultural epistemology, such as the concept of Segara without edges and the concept of Baruna Brata in Asta Brata in line with the filmmaker's intention in its placement in the film. The relation between the suitability of the aesthetic codes of traditional architecture and film is a breakthrough and an effort to preserve the value of traditional Balinese architecture, which is increasingly eroded in the modern era while providing added value to the character of films based on Balinese visual culture.

Keywords: documentary film, traditional Balinese architecture, segara concept, sea as inspiration, *visual content analysis*.

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu subsektor ekonomi kreatif yang dicanangkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparenkraf) yang berpotensi lebih besar dengan jangkauan audiens lebih luas. Film dokumenter sebagai salah

satu jenis film mempunyai posisi yang penting dalam menarasikan potensi budaya sebuah daerah sebagai upaya pengembangan industri kreatifnya [1]. Bali sebagai daerah di Indonesia yang terkenal dengan pariwisata internasional memerlukan upaya yang intens untuk menggali potensi budaya yang belum muncul ke permukaan, untuk mempertahankan dan penguatan industri kreatif di Bali.

Arsitektur dan tata ruang hunian Bali merupakan salah satu bagian dari elemen penjenamaan (*branding*) pariwisata dan menjadi atraksi pariwisata di Bali [2]. Pada awal promosi wisata Bali, posisi arsitektur Bali menjadi salah satu ikon Bali yang mempunyai karakter yang merepresentasikan budaya Bali [3]. Namun di tengah popularitas arsitektur Bali, belum banyak yang membahas mengenai sosok pembangun di balik arsitektur Bali, yang di Bali dikenal dengan istilah undagi [4]. Undagi adalah tenaga ahli dalam bidang tertentu khususnya bidang dalam budaya material Bali, yang melibatkan proses penciptaan benda fungsional yang memiliki dimensi pengukuran, estetika bentuk dan aspek religius pada tahapan prosesnya. Kiprah undagi atau *undahagi* di Bali telah tercatat pada prasasti Sukawana A1 berangka tahun 804 Saka (889 M) [5, p. 53]. Pada era kontemporer sekarang ini, peran undagi semakin terpinggirkan oleh massifnya pengetahuan arsitektur barat yang dipraktikkan oleh desainer dan arsitek akademis [6].

Dalam rangka pengembangan industri kreatif dalam bidang desain dan arsitektur maka dipandang perlu mengungkap aspek kesejarahan peran undagi dalam arsitektur Bali. Pengembangan tersebut difokuskan pada generasi muda agar mengetahui jejak sejarah dan asal muasal darimana desain arsitektur Bali tersebut berasal, sebagai titik keberangkatan (*starting point*) dalam mengembangkan desain modern berbasis budaya Bali. Maka dari itu penulis beranggapan perlu membuat sebuah film dokumenter tentang sosok maestro undagi Bali yang kiprahnya mampu menginspirasi generasi muda Bali dalam bidang desain dan arsitektur.

Salah seorang undagi Bali yang memiliki kiprah besar dalam perkembangan arsitektur Bali adalah Anak Agung Made Gede (1840-1943) yang berasal dari Puri Gerenceng-Denpasar [7]. Anak Agung Made Gede adalah salah seorang maestro undagi yang menjadi pimpinan restorasi Pura Besakih pada pasca gempa besar (*gejor*) tahun 1917 [8]. Sumbangsih beliau yang besar tersebut pada arsitektur Bali tidak serta merta membuat ketokohan beliau menjadi salah satu inspirasi pada generasi muda, khususnya dalam pengembangan industri kreatif dalam bidang desain dan arsitektur. Sosok maestro undagi yang dijadikan objek dalam pembuatan film dokumenter ini selain menjadi seorang tokoh budaya di masa lalu, juga secara tidak langsung menjadi sebuah riset mengenai jejak sejarah arsitektur tradisional Bali.

Film tersebut selain menggunakan pendekatan sejarah (*historiophoty*) juga mengaplikasikan konsep 'segara' (laut) ke dalam transisi film. Konsep 'segara' (laut) yang diaplikasikan tersebut merupakan usaha menggabungkan estetika arsitektur tradisional Bali ke dalam visual film. Pada arsitektur tradisional Bali dikenal hitungan kelipatan anak tangga secara vertikal (*ketekan undag*) pada bangunan Bale, dengan hitungan *candi* (api)-*watu* (batu)-*segara* (laut)-*gunung-rubuh* (kemusnahan). Usaha tersebut sebagai upaya untuk menekankan sosok dan keilmuan undagi (arsitek tradisional) yang menggunakan hitungan tersebut pada

penonton. Penelitian ini berusaha untuk mengungkap nilai estetis dalam narasi film ketika kode estetik arsitektur tradisional Bali dipindahkan ke visual-naratif film dokumenter.

METODE

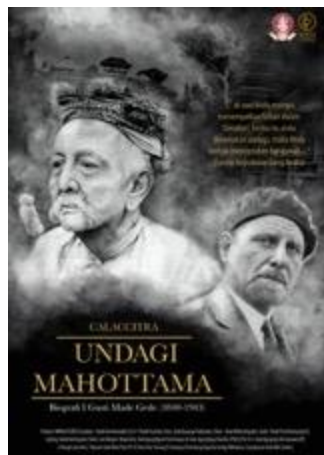
Metode yang digunakan adalah *Visual Content Analysis* yang secara interpretatif-kritis mengkaji kesepadanan kode estetik arsitektur tradisional Bali ke dalam narasi visual film. Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah analisis struktur film untuk memahami posisi kode visual-arsitektur (candi-watu-segara-gunung-rubuh) dalam keseluruhan durasi film. Tahap kedua adalah analisis konsep segara pada masing-masing transisi tersebut dan kode visual bagaimana yang digunakan dalam film. Pada tahap kedua juga dilakukan proses pendedahan makna visual tersebut terhadap konten film yang dikorelasikan dengan kode visual arsitektur tradisional Bali yang dilandasi epistemologi budaya Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Tentang Film Calaccitra Undagi Mahottama (CUM)

Calaccitra Undagi Mahottama (selanjutnya ditulis CUM) dijadikan judul Film Dokumenter eksperimental merupakan gabungan istilah yang bermakna terpisah namun dijalin menjadi satu kesatuan, yakni 'Calaccitra' dari Bahasa Sansekerta yang berarti 'film, sinematografi' (<https://www.shabdkosh.com/>), 'undagi' berarti 'tenaga ahli' (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/undagi>) dan 'mahottama' terdiri dari dua kata 'maha' dan 'utama' dalam Bahasa Sansekerta berarti 'paling utama'. 'Calaccitra Undagi Mahottama' dalam penelitian ini berarti 'film tentang undagi yang paling utama'. Istilah 'paling utama' dimaksudkan adalah 'ketokohnya memberikan pengaruh atau inspirasi yang meluas bahkan sampai jaman kekinian'.

Film dibuat oleh Wariga Studio dengan anggota berlatar disiplin keilmuan desain interior, fotografi, produksi film dan televisi, sehingga film CUM dibuat dengan menggabungkan ketiga disiplin keilmuan tersebut dalam sebuah karya film dokumenter eksperimental. Ide penerapan kode visual arsitektur dalam estetika visual, merupakan hasil perumusan berpikir dari Wariga studio, juga dilatari oleh sosok yang diangkat secara biografis juga seorang undagi. Maka tidak berlebihan upaya eksperimen transfer kode estetik tersebut sebagai daya tarik dan temuan Film CUM.



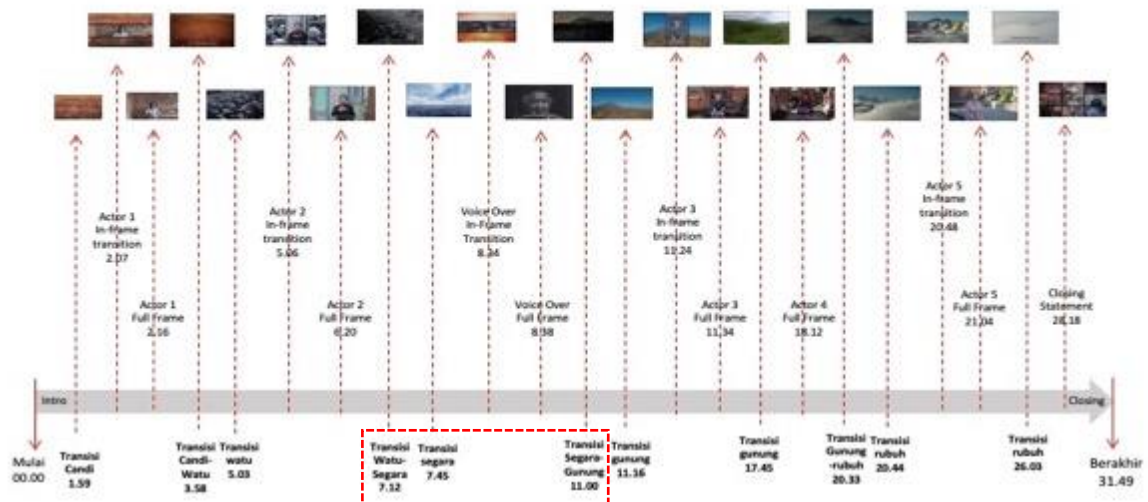
Gambar 1. Poster Film CUM
Sumber: Tim Peneliti (2023)

Film CUM berberdurasi total 31 menit 49 detik dengan menampilkan konten utama yaitu 5 orang narasumber yaitu I Nengah Januartha. ST (Archivist Kecunduk Institute), I Nyoman Gede Maha Putra, Ph. D (Warmadewa Research Center), dr. Anak Agung Bagus Nuartha, SPS (K) (Cicit-Penglingsir Puri Gerenceng), Anak Agung Ngurah Yudi Arnawa (Cicit-Penglingsir Puri Gerenceng) dan Prof. Dr. Ir. Anak Agung Ayu Oka Saraswati, MT (Cicit-Guru Besar Arsitektur UNUD). Terdapat juga beberapa pengisi konten yang bersifat komplementer seperti, Jro Mangku Wayan Arta (Palawakya), I Nyoman Tri Sutanaya (Voice Over) dan Penembang Pupuh Geguritan Undagi Mahottama (yang dibuat khusus untuk film) yaitu Sang Nyoman Gede Adhi Santika, M.Sn.

Narasi film dokumenter dibangun dengan menampilkan informasi awal tentang dampak gempa bumi di Bali pada tanggal 27 Januari 1917, Narasumber pertama, I Nengah Januartha yang menjelaskan tentang dampak gempa dan menekankan pada proses restorasi Pura Besakih yang dipimpin oleh Pieter Adriaan Jacobus Moojen seorang arsitek Belanda dan I Gusti Made gede atau biasa disebut Anak Agung Made Gede sebagai pimpinan undagi (arsitek tradisional) dalam proses restorasi tersebut. Narasumber kedua I Nyoman Gede Maha Putra, memaparkan bagaimana sumbangsih proses restorasi tersebut pada perkembangan arsitektur Bali, dimana I Gusti Made Gede sangat berperan. Narasumber ketiga dr. Anak Agung Bagus Nuartha memaparkan tinggalan karya I Gusti Made Gede pada pemerajan Gerenceng yang kemudian dikuatkan dengan pernyataan narasumber keempat, Anak Agung Ngurah Yudi Arnawa tentang peran I Gusti Made Gede sebagai peletak nilai keluarga di Puri Gerenceng. Narasumber kelima Prof. Oka Saraswati menjelaskan tinggalan karya arsitektur I Gusti Made Gede dan sumbangsihnya pada kejayaan Puri Gerenceng. Klimaks film menampilkan montage cuplikan pernyataan akhir (final statement) kelima narasumber terhadap keutamaan sosok dan kiprah I Gusti Made Gede pada generasi penerusnya di Puri Gerenceng.

Pada struktur Film (lihat gambar 2), kode visual arsitektur tradisional Bali khususnya candi-watu-segara-gunung-rubuh ditempatkan pada transisi film khususnya pergantian antara konten film dengan wawancara aktor sebagai narasumber. Dari transisi *candi-watu-segara-gunung-rubuh* juga masing-masing entitas dibuatkan transisi, seperti dari candi ke watu menjadi *candi-watu* (mulai menit 3.58), watu-segara (menit 7.12), segara-gunung (menit 11.00) dan gunung-rubuh (20.33). Elemen transisi ini digunakan untuk memberikan durasi untuk Audio voice Geguritan Undagi Mahottama. Pada struktur film dapat dilihat bagaimana konsep *segara* diterapkan beserta transisinya diawali dari *watu-segara* (menit 7.12), *segara* (menit 7.45) dan *segara-gunung* (menit 11.00).

Konten film CUM selain menerapkan kode visual arsitektur tradisional Bali dalam transisi film dan juga menggunakan pupuh tradisional sebagai penguat narasi film. Pupuh yang digunakan adalah Pupuh Durma dengan lirik yang dibuat untuk menguatkan sosok undagi. Struktur film CUM dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



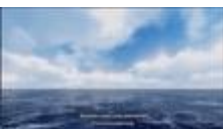








Gambar 1. Posisi Segara Sebagai Transisi dalam Struktur Film CUM
[Sumber: Tim Peneliti, 2023]

b. Konsep Segara (Laut) Sebagai Transisi dalam Film CUM

Konsep Segara (laut) sebagai rangkaian kode visual arsitektur tradisional Bali (candi-watu-segara-gunung-rubuh) lebih mendetail menggunakan beberapa visual sekuensial yang secara animatronik merepresentasikan laut secara cuplikan.

Tabel 1. Visual Segara dalam Transisi Film CUM
[Sumber: Tim Peneliti 2023]

Visual	Durasi	Audio	Teks	Ambience	Posisi dalam Transisi
	7.11	Pupuh Geguritan Undagi Mahottama "Ana Caya Sane Lintang..."	Ada manusia yang diposisikan paling utama <i>There are humans who are positioned as the most important</i>	Suara ombak mengenai batu di pantai	Watu-Segara
	7.28	"...Mahottama" "Meraga utama..."	Berbadan utama yang sebenarnya <i>A true honorable body</i>	Deburan ombak	Watu-Segara
	7.45	"...utama yukti"		Deburan ombak	Segara
	7.58	"Ngwangun parahyangan.."	Membangun tempat suci <i>Build a temple (Pura)</i>	Deburan ombak	Segara

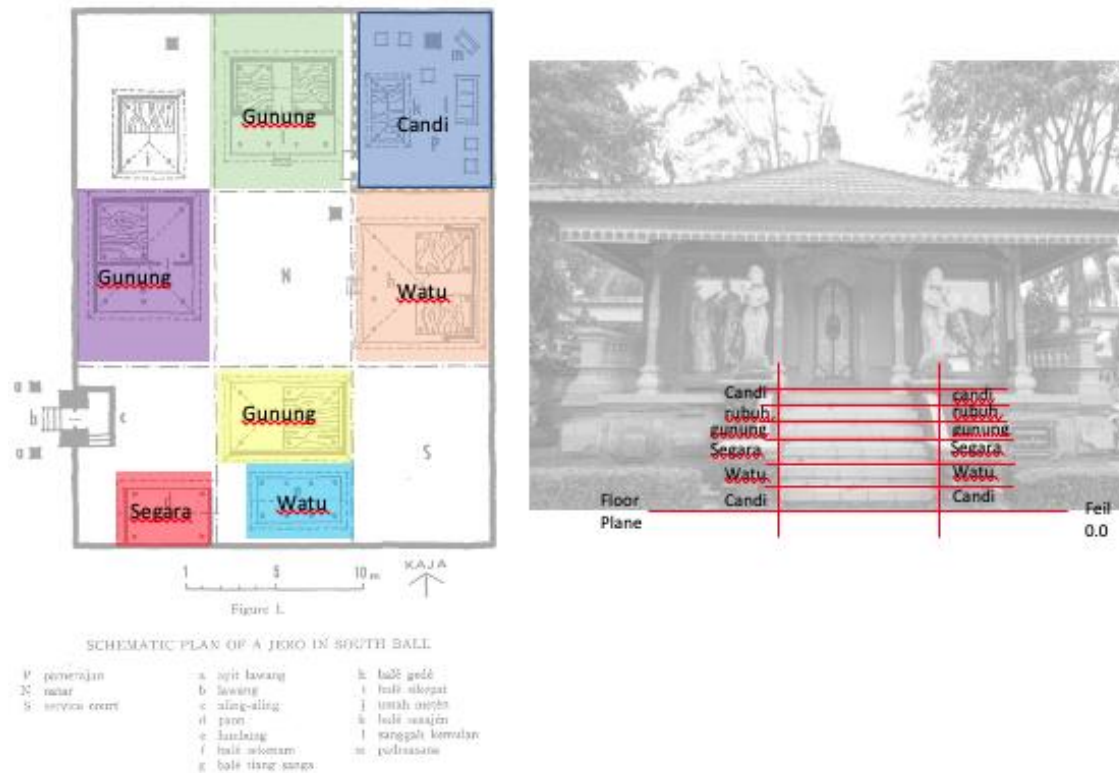
	8.08			Deburan ombak	Segara
	8.19	"Wiswakarma uleng sembah.."	Begawan Wiswakarma (Dewa Arsitek) sebagai tujuan persembahan	Deburan ombak	Segara
	8.29		<i>Begawan Wiswakarma (God of Architects) as the purpose of offering</i>	Deburan ombak	Segara
	8.34	Voice over	I Gusti Made Gede atau disebut juga Anak Agung Made Gede dilahirkan pada hari Rabu Umanis Wuku Prangbakat 30 Desember 1840. <i>I Gusti Made Gede, also known as Anak Agung Made Gede, was born on Wednesday 30 December 1840.</i>	Deburan ombak	Voice Over Transition
	11.00	Dharma Laksana Undagi	Kewajiban Bekerja Sebagai Undagi (Arsitek Tradisional) <i>Obligation to work as an undagi (traditional architect)</i>	Deburan ombak	Segara-gunung

Pada tabel di atas dapat dilihat bagaimana konsep segara sebagai bagian dari kode arsitektur tradisional Bali diaplikasikan menjadi elemen transisi dalam film CUM. Konsep segara digunakan baik dari transisi watu-segara sampai segara-gunung, menggunakan visual gambar laut dalam berbagai sudut dan juga karakternya. Pengambilan sudut gambar juga mengambil sudut simetris terpusat tengah maupun samping dengan tetap mempertahankan garis imajiner pandang dari kanan ke kiri secara linear.

Pembahasan

Pada arsitektur tradisional Bali konsep candi-watu-segara-gunung-rubuh terdapat pada *bebaturan*. *Bebaturan* merupakan lantai bangunan (peninggian dari feil-dasar bidang lantai), undag atau tangga sebagai lintasan naik turun lantai kehalaman. Satuan modul adalah *amusti* setinggi genggam tangan sampai keujung ibu jari ditegakkan +15 cm . Sloka kelipatan adalah *watu* untuk *bebaturan* perumahan,

kelipatan *rubuh* dihindari. Sloka kelipatan adalah *candi-watu-segara-gunung-rubuh*, dihitung dari bawah [9].



Gambar 2. Posisi Candi-Watu-Segara-Gunung-Rubuh dalam Rumah Tradisional Bali [Sumber: diadaptasi dari [10], [11]]

Bataran (levelling) suatu rumah Bali memiliki ketinggian yang berbeda-beda sesuai fungsinya berdasarkan Ashta Kosali menggunakan perhitungan sebagai berikut: 1) Candi, 2) Watu, 3) Segara, 4) Gunung, 5) Rubuh. Setiap perhitungan tersebut berjarak 1 kepalan tangan (*sedema*), dihitung setelah tepas ujan (jarak jatuhnya hujan dari bidang dinding) yang berjarak *sedema*. Contohnya, jika ukuran *sedema* pemilik rumah bernilai 10 cm dan ingin membuat sebuah bangunan suci, menurut Ashta Kosali bangunan suci jatuh pada perhitungan Candi (1), maka untuk tinggi *bataran* bangunan dapat berjarak 10 cm dari *tepas ujan*, atau jika ingin lebih tinggi, maka melakukan hitungan putaran hingga bertemu 1) Candi. Untuk bangunan *Bale Meten* perhitungannya jatuh pada Gunung (4), *Bangunan Bale Dangin* perhitungannya jatuh pada Watu (2), *Bale Dauh* dan *Bale Sumanggan* perhitungannya jatuh pada Gunung (4), *Bangunan Dapur* perhitungannya jatuh pada Segara (3) dan *bangunan jineng/lumbung* perhitungannya jatuh pada Watu (2) [12]. Pendapat yang berbeda diungkap oleh Pindandita Mangku Pasek swastika yang menyebutkan bahwa untuk fondasi ada ukurannya tradisionalnya dengan hitungan tinggi, candi, watu, segara, gunung, dan rubuh. Candi untuk tempat suci, watu untuk rumah, segara untuk gaing atau pembatas sumur, gunung untuk tembok, sedangkan rubuh tidak digunakan [13].

Pada Film CUM konsep Segara diposisikan pada bagian konten ketiga yaitu bagian voice over yang menjelaskan biografi dari tokoh utama yaitu I Gusti Made Gede.

Tabel 2. Aplikasi Konsep Segara Pada Konten Film
[Sumber: Tim Peneliti, 2023]

Durasi	Narasumber	Materi	Kata Kunci	Transisi
2.07-3.58	I Nengah Januartha	Dampak gempa, restorasi Pura Besakih oleh Belanda, Pengangkatan I Gusti Made Gede sebagai pimpinan undagi	Pengenalan Masalah dan Pernyataan Masalah	Candi
5.06-7.12	I Nyoman Gede Maha Putra	Peran I Gusti Made Gede pada restorasi, sebagai warisan pada perkembangan arsitektur tradisional Bali	Rumusan Masalah dan <i>State of The Art</i>	Watu
8.34-11.00	Voice Over	Biografi I Gusti Made Gede, Orang Tua, Istri, Anak dan Penghargaan dari Dokumen Keluarga	Studi Pustaka/ Dokumen sebagai dasar pembahasan	Segara
11.24-17.45	Anak Agung Bagus Nuartha	Karya I Gusti Made Gede: Puri Gerenceng	Fokus pembahasan secara Empirikal	Gunung
18.12-20.33	Anak Agung Ngruh Yudi Arnawa	Karya I Gusti Made Gede di luar Puri dan Muridnya	Fokus pembahasan secara Empirikal	Gunung
20.48-21.04	Anak Agung Ayu Oka Saraswati	Karakter dan Sumbangsih I Gusti Made Gede Pada Arsitektur Bali	Diskursus dan analisis kekyaan serta sintesis kiprah	Rubuh
27.06-28.18	Closing Statement: All Actors	Penekanan ketokohan I Gusti Made Gede	Simpulan dan dampak	Rubuh

Film CUM sebagai hasil karya penelitian dan penciptaan seni, struktur film dan struktur naratifnya menggunakan pendekatan ilmiah yang dibagi dalam beberapa sekuens berdasarkan hitungan cani-watu-segara-gunung-rubuh. Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa konsep segara diaplikasikan sebagai 'tempat' pembahasan aspek biografis tokoh melalui voice over. Pada bagian tersebut para sineas menggunakan data dokumen keluarga dan insert video pendukung untuk memberikan gambaran umum pada penontoan. Gambaran umum tersebut diupayakan seakurat dan sevalid mungkin dengan data sejarah dan dokumen keluarga, yang sebelumnya telah divaidasi.

Analisis berikutnya akan mengomparasikan antara penerapan konsep Segara baik di Film CUM dan arsitektur tradisional Bali, yang dibahas sebagai berikut:

- a) Konsep Segara pada film sebagai pengaplikasian konsep arsitektur tradisional Bali, jika dikaitkan dengan layout rumah tradisional maka konsep segara tersebut diaplikasikan di dapur. Dapur (*paon*) dalam rumah tradisional Bali diletakkan paling depan sebagai *sthana* (tempat) Dewa Brahma (disimbolkan dengan api) sebagai pelebur *mala* (kotoran bathin) orang yang memasuki rumah. Paon juga berfungsi sebagai tempat pengolahan barang mentah menjadi konsumsi makanan melalui mediasi api ketika memasak. Maka dari itu aplikasi konsep segara pada Paon berhubungan dengan konsep segara pada Film CUM, sebagai ajang pengolahan data tekstual untuk menguatkan struktur naratif dan penokohan pada penonton.
- b) Konsep Segara dalam Filosofi Arsitektur Bali Menurut Rai Remawa (2023) yang menyatakan bahwa tubuh sebagai mikrokosmos (manusia) memiliki unsur yang sama dengan makrokosmos (Bumi), dan metakosmos (Semesta Alam) serta unsur terbesarnya pada ketiga kosmos tersebut adalah aliran; udara dan air. Secara fisik air telah menjadi orientasi dan kebutuhan utama dan terbesar dalam hidup serta kehidupan ini. Hal ini telah menjadi pertimbangan penting leluhur orang Bali untuk menempatkan air sebagai unsur yang disakralkan karena perannya yang sangat strategis. Berbagai ide besar, tindakan dan karya yang dibuat leluhur Bali berorientasi pada air, karena kebenarannya air adalah unsur penentu hidup, hirup dan kahuripan [14]. Segara (laut) sebagai pusat air di planet bumi melalui siklusnya, menjadi elemen vital pada kehidupan manusia. Pada Film CUM aspek studi pustaka sebagai penempatan konsep segara dijadikan dasar struktur naratif dalam film, dimana film CUM menggunakan pendekatan Historiophoti sebagai aplikasi metode sejarah dalam Film. Aspek studi pustaka menjadi elemen penting film, sebagaimana air dalam kehidupan manusia. Pembuatan film dokumenter historikal menjalin sebuah cerita yang digunakan dalam konstruksi pemahaman tentang suatu kejadian yang bertalian dengan sebuah masyarakat yang diperuntukan untuk masyarakat asal kebudayaan tersebut (dari kita untuk kita sendiri). Konten sejarah juga ditulis di atas narasi sebelumnya terkadang pembuat film memposisikan dirinya secara tegas apakah tidak setuju, terkadang memperkuat, terkadang menegaskan kehadiran yang sebelumnya belum diangkat oleh sineas lainnya [15]. Film dokumenter kesejarahan sebagai sebuah media yang mengkomunikasikan sejarah merupakan implementasi dari historiopoti. Antara historiografi sebagai sebuah kekhasan ilmu sejarah melalui penulisan sejarah dalam bentuk tulisan dan verbal, dengan historiopoti sebagai alih wahana dari tekstual ke visual dan seni sekuensial (film), terjadi sebuah diskursus antara komunikasi tekstual dengan visual-sekuensial yang sama-sama menginformasikan konten sejarah. Oleh karena itu, historiopoti membutuhkan citra dan media visual yang berbeda, khususnya fotografi dan film, serta kemampuan sejarah untuk ditangkap melalui ingatan budaya bersama [16].
- c) Pada epistemologi budaya Bali juga ditemukan *Konsep Segara Tanpa Tepi*, sebagai sebuah idiom kearifan lokal yang memiliki kebenaran mutlak. *Segara* berarti samudra atau laut yang meliputi sebagian besar permukaan

bumi dan *tanpa tepi* berarti tidak berujung. *Segara* atau laut merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, karena memiliki sumber daya alam dan dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia. Pada ajaran Kanda Pat Sari “Segara Tanpa Tepi” memiliki makna yaitu pengetahuan tidak ada batas dan habisnya jika kita mempelajarinya. Secara logika, ilmu pengetahuan memang terus mengalir bagaikan air sungai yang menuju lautan lepas walaupun mengalir menuju di Samudra namun air tersebut tidak akan pernah berakhir [17]. Konsep segara tanpa tepi sebagai kearifan budaya juga sinergi dengan konsep segara dalam Film CUM, dimana ditempatkan pada bagian studi pustaka sebagai cerminan pengetahuan tanpa batas, jadi wajib didalami agar tidak kehilangan arah.

- d) Dalam filosofi kepemimpinan hindu dikenal konsep Asta Brata. Asta Brata adalah contoh kepemimpinan hindu yang terdapat dalam Itihasa Ramayana. Asta Brata yaitu delapan tipe kepemimpinan yang merupakan delapan sifat kemahakuasaan Tuhan. Pengertian Asta Brata adalah suatu ajaran, petunjuk atau nasehat kepemimpinan yang diberikan oleh Sri Rama kepada sang Wibisana pada waktu penobatannya menjadi Raja di Negeri Alengka Pura. Salah satu ajarannya yang berhubungan dengan konsep segara (laut) yaitu Baruna Brata yaitu para pemimpin hendaknya memiliki wawasan yang luas, dan sanggup mengatasi setiap gejolak dengan penuh kearifan. Para pemimpin hendaknya mampu mengatasi berbagai macam hambatan seperti kekacauan ekonomi, politik, pengangguran, demo dan sejenisnya. Pemimpin hendaknya pula pandai mencari solusi terhadap berbagai masalah yang terjadi di masyarakatnya, dengan dibantu oleh para pendampingnya (para menteri) sehingga masalah tersebut cepat terselesaikan. Merupakan suatu kewajiban bagi pemimpin untuk memiliki beberapa menteri untuk memberikannya nasehat dalam menyelesaikan berbagai masalah kepemimpinan untuk kebahagiaan serta kemakmuran rakyatnya [18]. Ajaran Baruna Brata tersebut juga sesuai dengan penempatan konsep segara pada Film CUM, dimana studi pustaka yang diaplikasikan melalui voice over digunakan untuk memberikan penguatan awal berbasis data pada benak penonton. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari kesimpangsiuran tanggapan dan pembiasaan dari maksud film.

SIMPULAN

Pemaparan sebelumnya telah menunjukkan bahwa Konsep ‘segara’ (laut) dalam hitungan Candi-Watu-Segara-Gunung-Rubuh pada arsitektur tradisional Bali terbukti mempunyai kesamaan pemaknaan ketika diaplikasikan sebagai transisi pada film CUM. Kesenambungan yang harmonis tersebut dapat dilihat pada kesesuaian konsep segara dalam arsitektur tradisional baik secara layout dengan aplikasi dapur (paon), filosofi; serta dalam epsitemologi budaya Bali seperti konsep segara tanpa tepi dan konsep Baruna Brata dalam Asta Brata sejalan dengan maksud sineas dalam penempatannya pada film. Konsep segara dalam film ditempatkan pada bagian narasi dari hasil studi pustaka melalui voice over mengenai data biografi I Gusti Made Gede sebagai tokoh.

Film CUM sebagai hasil karya penelitian dan penciptaan seni, struktur film dan struktur naratifnya menggunakan pendekatan ilmiah yang dibagi dalam beberapa

sekuens berdasarkan hitungan candi-watu-segara-gunung-rubuh. Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa konsep segara diaplikasikan sebagai bagian pembahasan aspek biografis tokoh melalui voice over. Pada bagian tersebut para sineas menggunakan data dokumen keluarga dan insert video pendukung untuk memberikan gambaran umum pada penontoan. Gambaran umum tersebut diupayakan seakurat dan sevalid mungkin dengan data sejarah dan dokumen keluarga, yang sebelumnya telah divaidasi.

Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat kesamaan dan relevansi sangat erat antara kode estetik arsitektur tradisional Bali ketika dipindahkan ke visual sinematografi. Sinergitas antara kesesuaian kode estetik arsitektur tradisional dan film merupakan sebuah terobosan dan upaya pelestarian nilai arsitektur tradisional Bali yang semakin tergerus di era modern, sekaligus memberikan nilai tambah pada karakter film yang berbasis budaya visual Bali.

REFERENSI

- [1] I. Rachmat, Abdurahman dan Sumartono, "Media Pengembangan Pengetahuan Budaya Tradisional Indonesia Melalui Industri Kreatif Film Dokumenter," Uniersitas Esa Unggul, Jakarta, 2019.
- [2] M. S. Prabawa dan A. A. G. R. Gunawarman, "Settlement as A Tourism Attractions Case Study : Banjar Karang Dalem I Settlement, Desa Bongkasa Pertiwi, Badung Regency, Bali-Indonesia," *Journal of Architectural Research and Education Vol.2 (2)*, pp. 134-143, 2020.
- [3] A. Vickers, *Bali A Paradise Created*, Singapore: Tuttle Publishing, 2013.
- [4] G. Macrae dan S. Parker, "Would the Real Undagi Please Stand up? On the Social Location of Balinese Architectural Knowledge," *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde 158 No.2*, pp. 253-281, 2002.
- [5] R. Goris, *Prasasti Bali I Diterbitkan Oleh Lembaga Bahasa dan Budaja (Fakultet Sastra dan Filsafat) Universitas Indonesia*, Bandung: N.V. Masa Baru, 1954.
- [6] Y. Gunawan, "Undagi's Sustainable Architecture Survey on Vernacular Architecture. Their Significance in the 20th Century Architectural Cultural," Oporto, 2012.
- [7] A. A. M. Kaler, *Sejarah Puri Gerenceng Pemecutan Badung dan Salah Satu Warihnya*, Denpasar: Puri Agung Gerenceng, 2007.
- [8] D. J. Stuart-Fox, *Pura Besakih: Pura, Agama, dan Masyarakat Bali*, Denpasar: Pustaka Larasan, Udayana Univesity Press, KITLV Jakarta, 2010.
- [9] I. A. D. Arini and I. B. G. Paramita, "Seni Arsitektur Bali dalam Bangunan-Bangunan Bali (Kajian Filosofis)," *Maha Widya Duta*, vol. 5, no. 1, pp. 76-87, 2021.
- [10] R. Y. Tan, "The domestic architecture of South Bali," *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, vol. 123, no. 4, pp. 442-475, 1967.
- [11] H. Pram, "Rumah Adat Bali," Pinhome, 13 April 2023. [Online]. Available: <https://www.pinhome.id/blog/rumah-adat-bali-2/>. [Accessed 4 Agustus 2023].
- [12] M. Mahadi and I. N. N. Wiyasa, "Sistem Konstruksi pada Bagunan Tradisional Bali," 1 Februari 2022. [Online]. Available: <https://repo.isi->

dps.ac.id/4605/1/SISTEM%20KONSTRUKSI%20PADA%20BANGUNAN%20TRADISIONAL%20BALI.Ripository.pdf. [Accessed 4 Agustus 2023].

- [13] I. P. Suyatra, "Awat, Salah Menaruh Barang Bisa Pamali!," Bali Express, 1 Januari 2018. [Online]. Available: <https://baliexpress.jawapos.com/balinese/671133467/awat-salah-menaruh-barang-bisa-pamali>. [Accessed 4 Agustus 2023].
- [14] A. A. G. R. Remawa, "Undagi Yoga Jaladhi: Bahari Sebagai Sumber Penciptaan Seni Arsitektur," in *Widyatula (Sarasehan) Luring Daring, Dalam Rangka Pesta Kesenian Bali XLV Tahun 2023, Pada Tanggal 4 Juli 2023, di Gedung Citta Kalangen Lt. I, I ISI Denpasar.*, Denpasar, 2023.
- [15] P. Aufderheide, *Documentary Film: A Very Short Introduction*, New York: Oxford University Press, 2007.
- [16] K. R. McDaniel, "Aesthetics of Historiophoty: The Uses and Affects of Visual Effects For Photography in The Historical Documentary Film," University of Oregon, Oregon, 2016.
- [17] I. G. M. D. Putra, "Wacana Manggala Segara Tanpa Tepi dalam Karya Teater Inovatif," in *Widyadharma Vol. 1 No. 1 Prosiding I Inovasi Pembelajaran Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, Denpasar, 2022.
- [18] I. W. Aryawan, "Penerapan Kepemimpinan Asta Brata dalam Pendidikan dari Sudut Pandang Teori Konflik," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, vol. 7, no. 1, pp. 56-66, 2021.